

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian di Kecamatan Toboali, terlihat beberapa hal yang menjadikan hiburan malam pemicu konflik remaja adalah hiburan malam dijadikan sebagai area untuk mabuk-mabukkan, penggunaan obat terlarang seperti tramadol, membawa senjata tajam, bertemu musuh yang kebetulan sedang menonton hiburan yang sama pula, serta menyenggol saat berjoget. Bahkan masalah kecil seperti terkena api rokok saat menonton hiburan malam, menimbulkan kemarahan yang menyebabkan konflik remaja terjadi.

Dalam proses penerapan kebijakan hiburan malam terhadap penurunan konflik remaja di Kecamatan Toboali, yaitu meskipun pada tahun 2011 sampai dengan 2013 jumlah konflik remaja terus meningkat, namun pada tahun 2014 jumlah konflik remaja mulai menurun. Efektivitas kebijakan larangan hiburan malam juga mulai terlihat dari berkurangnya jumlah keterlibatan remaja dari ketiga desa tersebut terhadap konflik. Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari Polres Bangka Selatan, bahwa jumlah keterlibatan remaja, terutama remaja Desa Teladan, Desa Sukadamai, dan Desa Tikung dapat dikatakan mulai menurun atau berkurang setelah dua tahun kebijakan larangan hiburan malam mulai diterapkan.

Efektifnya kebijakan pelarangan hiburan malam juga terlihat dari hasil wawancara peneliti dengan sepuluh 10 remaja yang berasal dari Desa Teladan, Desa Sukadamai, dan Desa Tikung, 7 remaja mengakui bahwa adanya penurunan jumlah konflik remaja di Kecamatan Toboali setelah adanya larangan hiburan malam, dan 3 remaja lainnya mengatakan tidak adanya penurunan konflik remaja Kecamatan Toboali setelah adanya larangan hiburan malam. Dari hasil wawancara tersebut, bahwa jumlah yang mengatakan penurunan konflik remaja dengan adanya larangan hiburan malam, lebih tinggi jika dibandingkan dengan yang mengatakan tidak adanya penurunan konflik remaja.

Berdasarkan data-data yang peneliti dapat membuktikan bahwa kebijakan pelarangan hiburan malam dalam penerapannya dari tahun 2012 sampai dengan 2014 cukup efektif dalam mengurangi intensitas konflik antar kelompok remaja di Kecamatan Toboali, terutama di Desa Teladan, Desa Sukadamai, dan Desa Tikung. Hal tersebut dapat dilihat dari penurunan intensitas konflik remaja, serta berkurangnya keterlibatan remaja di ketiga desa terhadap konflik remaja, dan pengakuan dari hasil wawancara dengan informan yang mengakui kebijakan tersebut cukup efektif diterapkan. Kesimpulan terakhir dari penelitian ini adalah efektivitas kebijakan pelarangan hiburan malam terhadap penurunan intensitas konflik antar remaja di Kecamatan Toboali, terlihat setelah dua tahun kebijakan tersebut diterapkan, yaitu dari tahun 2012, pada tahun 2014 jumlah konflik remaja mulai mengalami penurunan atau berkurang.

B. Implikasi Teori

Implikasi teori merupakan sebuah kontribusi hasil dari penelitian tentang relevansi kerangka teori. Penelitian ini menggunakan konsep otoritas dalam Teori konflik Ralf Dahrendorf. Dalam penelitian ini terdapat relevansi antara konsep otoritas yang dijelaskan Dahrendorf dalam teori konfliknya dalam melihat efektivitas kebijakan pelarangan hiburan malam terhadap penurunan intensitas konflik antar kelompok remaja di Kecamatan Toboali, khususnya di tiga desa yang diambil, yaitu Desa Teladan, Desa Sukadamai, dan Desa Tikung.

Di dalam konflik terdapat celah bahwa adanya peran-peran kekuasaan yang mampu menekan kondisi tertentu dalam konflik untuk mempertahankan ketertiban yang ada di masyarakat. Dahrendorf beranggapan bahwa semua sistem sosial yang ada di masyarakat dikoordinasi secara imperatif atau diatur oleh kekuasaan dimana kekuasaan tersebut bersifat memerintah. Kekuasaan atau otoritas yang mampu mengkoordinasi harus terdapat pada kedudukan yang sah atau lembaga formal, sehingga terdapat sanksi bagi yang menentangnya. Otoritas juga menyiratkan adanya superordinasi dan subordinasi.

Dalam penelitian ini otoritas dimiliki oleh pihak Kepolisian dan pemerintah daerah yang merupakan lembaga formal dimana memiliki kekuasaan dalam kedudukannya untuk menjaga ketertiban masyarakat terutama masyarakat Kecamatan Toboali yang rawan akan konflik kelompok

remaja dimana salah-satu pemicunya adalah hiburan malam. Sebagai pihak dengan otoritas yang lebih tinggi atau dalam hal ini pihak superordinasi, pihak Kepolisian yang mengeluarkan kebijakan larangan hiburan malam untuk mencegah konflik remaja, diharapkan mampu mengembalikan suasana tertib dan keamanan kamtibmas di Kecamatan Toboali.

Konsep otoritas Dahrendorf dapat dikatakan relevan dalam melihat efektivitas kebijakan pelarangan hiburan malam dalam mengurangi intensitas konflik remaja di Kecamatan Toboali. Dalam penelitian ini terlihat bahwa kebijakan pelarangan hiburan malam dapat dikatakan efektif dalam mengurangi intensitas konflik remaja yang ada di Kecamatan Toboali. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Dahrendorf bahwa masyarakat terdiri dari asosiasi-asosiasi manusia yang dikendalikan hierarki posisi-posisi otoritas atau *“asosiasi-asosiasi yang dikoordinasi secara imperatif”*. Perlunya suatu tekanan dari pihak yang memiliki kedudukan atau otoritas dalam hal ini Kapolres Bangka Selatan sebagai komando membuat dan mengatur serta memberi perintah lewat kebijakan pelarangan hiburan malam dengan tujuan ketertiban yang ada menjadi kondusif atau intensitas konflik remaja dapat berkurang atau dihentikan.

C. SARAN

Masyarakat tidak akan lepas dari permasalahan seperti konflik. Terutama usia remaja yang selalu dipenuhi dengan sulit mengendalikan emosi dan pencarian jati diri. Namun bukan berarti dengan itu, orang-orang

disekelilingnya menjadi mengacuhkannya. Remaja seperti bibit yang tumbuh yang akan beradaptasi dengan lingkungannya. Karena karakter individu terbentuk salah-satunya yaitu dari pengaruh lingkungannya.

Lingkungan pertama yang dikenal anak adalah keluarga. Orang tua bukan hanya menjadi tauladan atau guru, namun menjadi teman yang bisa berbagi, saling berbagi cerita sehingga anak-anak mereka merasa nyaman, dan diperhatikan. Dengan rasa aman dan nyaman, seorang anak akan betah berlama-lama di rumah, menghabiskan waktu lebih banyak di rumah dibandingkan di luar rumah bersama teman yang memiliki kecenderungan mengajak pada hal-hal yang tidak baik. Selain itu keluarga juga tempat pendidikan pertama, baik dari moral, agama, dan etika norma yang baik, sehingga jika semua hal tersebut ditanamkan sedini mungkin, kemungkinan anak berperilaku menyimpang akan kecil sekali. Bukan hanya di dalam rumah saja, orang tua seharusnya memperhatikan anak mereka yang berada diluar rumah, seperti pergaulan dan kegiatan mereka, agar tidak terlibat dengan hal-hal yang berbau negatif.

Lingkungan keluarga yang tidak harmonis, serta tidak ada kegiatan yang melibatkan atau bisa menjadi hiburan yang membangun mereka kearah yang lebih baik membuat mereka mencari kesenangan mereka sendiri. Hal-hal tersebut lebih mengacu pada perilaku-perilaku negatif, yang mereka anggap berkumpul bersama teman-teman merasa lebih diperhatikan dan nyaman, menonton band malam dengan mabuk, berjoget, menggunakan obat terlarang, dan juga ikut-ikutan berkelahi. Mental yang buruk juga membuat mereka

saling dendam, sehingga konflik akan terus bersambung dengan konflik lainnya.

Untuk itu pihak pemerintah daerah dan Kepolisian, selain membuat kebijakan larangan hiburan malam dan patroli malam, atau bagi pemerintah daerah yang memberi dukungan dan memfasilitasi kegiatan remaja yang positif, lebih baik lagi jika terus mengadakan hal-hal yang bervariasi, baik dalam mendidik remaja atau membuat remaja lebih banyak melakukan hal-hal yang positif. Hal tersebut terlihat bahwa remaja Kecamatan Toboali apalagi yang tidak melanjutkan pendidikan atau putus sekolah, mereka tidak memiliki kegiatan yang bisa membuat mereka sibuk dengan belajar membangun mental yang baik, dan tidak ada hiburan yang bisa melibatkan semua remaja untuk saling bekerjasama sehingga mereka akan terbiasa untuk berkumpul bersama dalam kegiatan-kegiatan yang lebih positif.